

EKSKAVASI DALAM KACA MATA MANAJEMEN SUMBER DAYA BUDAYA

Yuni Rahmawati
ryuni0606@gmail.com
BPCB Provinsi Banten

Artikel info

Keywords:

Ekskavasi, Artefak, Interpretasi

Abstrak. Ekskavasi sering kali dianggap sebagai hal yang utama dalam arkeologi. Namun sayangnya, tanpa disadari sering kali ekskavasi dilakukan tanpa peduli apakah hasil temuannya dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan masyarakat atau tidak. Pada beberapa kasus, pelaku ekskavasi abai pada hal-hal yang sebenarnya fundamental, seperti interpretasi mendalam hasil ekskavasi, pemeliharaan dan tempat penyimpanan temuan ekskavasi yang layak serta publikasi hasil ekskavasi. Jika hal-hal fundamental tersebut belum bisa dilaksanakan dengan baik, lalu mengapa dipaksakan untuk tetap melakukan ekskavasi?

Abstract. *Excavation is often considered a major feature of archeology. But unfortunately, excavation is often carried out without caring whether the artifacts are preserved and properly utilized or not. In some cases, excavators ignore fundamental aspects, such as in-depth interpretation of excavation results, proper maintenance and storage of excavated artifacts and publication of excavation results. If these fundamental aspects cannot be carried out properly, then why insist on doing excavations?*

Corresponden author:

Email: ryuni0606@gmail.com

Pendahuluan

Ekskavasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi *in situ*. Dengan ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antar temuan, hubungan stratigrafis, hubungan kronologis, tingkah laku manusia pendukungnya serta

aktivitas, alam dan manusia setelah terdepositkan.¹

Secara tidak sadar muncul stigma bahwa ekskavasi adalah hal yang utama dalam arkeologi. Pada bagian pendahuluan *teksbooks* tentang arkeologi, ekskavasi selalu mendapatkan perhatian yang lebih. Efeknya, ekskavasi seolah menjadi sebuah keharusan dalam arkeologi. Seperti yang diungkapkan oleh Nietzsche dalam

¹ Dikutip dari buku Metode Penelitian Arkeologi, hal.31, Puslit Arkenas, 2008.

Untimely meditation bahwa *sense is a disesse of history...that digging is pathology of archeology*. Namun sayangnya, pada beberapa kasus pelaku ekskavasi abai pada hal-hal yang sebenarnya fundamental.

Dalam tulisan *Excavation as Theater*, Tilley menyebutkan bahwa saat ini banyak dilakukan ekskavasi penyelamatan termasuk dalam pengelolaan sumber daya budaya dengan alasan bahwa bukti-bukti jejak masa lalu jumlahnya masih sangat kurang ditambah dengan adanya ancaman kerusakan terhadap Cagar Budaya akibat pembangunan. Sebenarnya alasan dilakukannya ekskavasi karena kurangnya bukti jejak masa lalu kurang tepat. Cornelius J Holtorf dalam tulisannya *Is The Past a Non-Renewable Resource?* Menyatakan bahwa dari tahun ke tahun jumlah Cagar Budaya yang teregistrasi selalu mengalami peningkatan. Data yang diajukan Holtrof berbunyi bahwa pada tahun 1995 Inggris memiliki lebih dari 657. 000 situs arkeologi yang teregistrasi – angka ini naik 117 % dari tahun 1983 – dan situs dan monumen mencapai lebih dari 1 juta di akhir millennium ini.²

Tanpa disadari sering kali ekskavasi terus dilakukan, tanpa peduli apakah hasil temuannya dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan masyarakat atau tidak. Menggali tanah, mengumpulkan artefak, tanpa menginterpretasikan secara mendalam makna yang terkandung dalam artefaknya.

Apa yang terjadi saat ini, termasuk di Indonesia, seolah-olah bahwa tujuan akhir dari sebuah ekskavasi adalah penemuan artefak. Tim melakukan ekskavasi beberapa hari, mencari artefak, melakukan deskripsi sederhana, lalu mencari lokasi baru untuk ekskavasi selanjutnya. Demikian berlanjut secara terus menerus, tanpa menggali makna yang

terkandung di dalamnya. Padahal di setiap artefak hasil temuan yang bersifat *tangible* terdapat aspek *intangible* yang terkandung didalamnya. Seperti juga apa yang dinyatakan oleh Edi Sedyawati (2003) bahwa benda budaya setidak-tidaknya memiliki dua dari sejumlah aspek *intangible* yang melekat padanya, yaitu konsep mengenai benda itu sendiri, perlambangan yang diwujudkan melalui benda itu, kebermaknaan dalam kaitan dengan fungsi atau kegunaannya, isi pesan yang terkandung di dalamnya khususnya apabila terdapat tulisan padanya, teknologi untuk membuatnya, dan pola tingkah laku yang terkait dengannya. Jadi, apa yang *intangible* itulah yang harus disampaikan kepada masyarakat dan harus pula ditekankan semua itu merupakan bagian dari identitas bangsa kita (Ramelan, 2012, p. 2).

Demikian pula yang terjadi saat dilakukan ekskavasi penyelamatan. Tujuan akhirnya hanya penyelamatan semata. Di Amerika, undang-undang mengharuskan bahwa di setiap lahan federal yang di atasnya akan didirikan bangunan, harus diteliti lebih dahulu oleh ahli arkeologi profesional, sehingga seandainya di dalamnya terdapat temuan, maka tinggalan arkeologi itu dengan segera dapat diselamatkan (McGimsey III dan davis, 1984).³ Hal tersebut terjadi juga di Indonesia. Setiap kali ada rencana pembangunan di area yang diduga mengandung Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB) selalu dilakukan ekskavasi untuk menyelamatkan tinggalan bersejarah yang terkandung di dalamnya. Namun, sayangnya sering kali kegiatan hanya berakhir di situ. Tidak ada interpretasi data mendalam, tidak juga ada pemeliharaan yang semestinya. Lalu benarkah ekskavasi tersebut layak disebut sebagai ekskavasi penyelamatan kalau nyatanya artefak hasil ekskavasi tidak terselamatkan bahkan

² Dikutip dari Holtrof, Cornelius J. 2008. *Is the Past a Non-renewable Resource?*, The Heritage Reader. New York: Routledge

³ Magetsari, Noerhadi. 2016. Peranan Penerbitan dalam Penelitian Arkeologi, dalam Buku Perspektif Arkeologi Masa kini. Jakarta : Kompas.

rusak karena tidak adanya pemeliharaan yang semestinya? Bukankah R. Soekmono pernah berkata : “jangan kalian menggali tanpa memikirkan pemeliharannya”⁴ Tentunya kita bisa sama-sama berharap tidak akan lagi ada program kegiatan ekskavasi yang tidak dilengkapi dengan program pemeliharannya (konservasi).

Sebenarnya ekskavasi sah-sah saja dilakukan jika dalam kondisi dimana ekskavasi adalah satu-satunya jalan untuk melakukan penyelamatan atau pengembangan Cagar Budaya. Misalnya kegiatan ekskavasi yang dilakukan untuk mengetahui struktur, bahan, dan kondisi pondasi pada sebuah Bangunan Cagar Budaya sebagai kegiatan pendahuluan sebelum dilakukannya renovasi terhadap bangunan tersebut. Ekskavasi dilakukan untuk mengetahui kekuatan pondasi bangunan apakah mampu menahan beban jika dilakukan penambahan beban pada bangunan.⁵

Publikasi Hasil Ekskavasi

Perlu kita ingat bahwa pada hakikatnya sebuah penggalian merupakan penghancuran situs arkeologi. Akibatnya apabila sebuah ekskavasi tidak dilaporkan secara lengkap dan kemudian dipresentasikan dalam bentuk penerbitan, maka situs tersebut juga akan lenyap untuk selama-lamanya. Keadaan ini akan menjadi bertambah parah apabila hasil temuan ekskavasi tidak disimpan dan dipelihara sebagaimana mestinya, sehingga kehilangan nilai sebagai *archeological record*. Dampak yang paling buruk dari keadaan itu adalah bahwa kita akan kehilangan sarana untuk berkomunikasi dengan masa lalu. Ditinjau dari sudut pandang ini, menjadi jelas bahwa penerbitan hasil ekskavasi sama pentingnya dengan ekskavasi itu sendiri. Bahkan menurut Philip barker, penulis

buku panduan tentang teknik ekskavasi, penerbitan hasil ekskavasi merupakan suatu keharusan.⁶

Tilley menyatakan bahwa sejak peralihan abad, terutama di Eropa, banyak ekskavasi yang dilakukan tanpa adanya publikasi. Memang ada beberapa ekskavasi yang dipublikasikan secara luas seluruhnya atau sebagian namun jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan ekskavasi dengan publikasi. Bagaimana dengan Indonesia?

Di Indonesia sudah sangat banyak kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga negara. Namun berapa banyak yang informasinya dapat masyarakat akses dengan mudah. Bahkan terkadang, sesama peneliti saja kesulitan untuk mengakses hasil dari kegiatan ekskavasi. Hasilnya pernah beberapa kali terjadi dua ekskavasi di lokasi yang percis sama.

Surat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.34247/A.A5/TU/2016 Tanggal 5 Agustus 2016 tentang Surat Edaran Wajib Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (Terbitan/Publikasi) menyatakan bahwa setiap terbitan/publikasi* yang dihasilkan setiap unit kerja di lingkungan Kemendikbud wajib diserahkan sebanyak enam eksemplar, masing-masing untuk :⁷

1. Perpustakaan Nasional RI, sebanyak dua eksemplar;
2. Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi masing-masing kedudukan unit kerja, sebanyak satu eksemplar;
3. Subbagian Perpustakaan, Biro Komunikasi dan Layanan masyarakat (BKLM), Sekretariat

⁶ Magetsari, Noerhadi. 2016. Peranan Penerbitan dalam Penelitian Arkeologi, dalam Buku Perspektif Arkeologi Masa kini. Jakarta : Kompas.

⁷ Surat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.34247/A.A5/TU/2016 Tanggal 5 Agustus 2016 tentang Surat Edaran Wajib Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (Terbitan/Publikasi)

⁴ Disampaikan Wiwin Djuwita Ramelan saat perkuliahan Pengantar Arkeologi 2016

⁵ Laporan Hasil Kegiatan Ekskavasi Penelusuran Pondasi Gereja Santa Maria De Fatima, 2016, BPCB Banten.

Jenderal Kemendikbud, sebanyak satu eksemplar dan *softcopy*;

4. Perpustakaan di masing-masing unit kerja, sebanyak dua eksemplar dan *softcopy*.

*Terbitan/publikasi bisa berupa : himpunan produk hukum, pedoman, standar, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis, karya ilmiah, hasil symposium/seminar/workshop/loka karya, materi diklat, hasil penelitian/survey, dll

Laporan Hasil Kegiatan Ekskavasi

Hasil kegiatan ekskavasi biasanya direkam dalam bentuk laporan hasil kegiatan. Keterangan hasil temuan, gambar temuan dengan ukurannya, foto lengkap dengan skalanya, dan list detail tentang temuan adalah standar suatu laporan ekskavasi. Namun agaknya standar ini harus didekonstruksi karena seharusnya laporan ekskavasi mengandung kajian interpretatif dari hasil temuan. Maka seharusnya ekskavasi dipahami sebagai kegiatan untuk menginterpretasi aktivitas masa lalu bukan hanya sekedar pengumpulan data dan deskripsi visual. Hasil interpretasi tersebut dihasilkan dan disebarluaskan.

Pentingnya sebuah ekskavasi sebagai aktivitas interpretasi (*thought in action*). Laporan hasil kegiatan ekskavasi seharusnya bukan hanya berisi tentang pemahaman sendiri, namun juga menjawab pertanyaan-pertanyaan “apa”, “kenapa”, “bagaimana” dan “apa hubungannya dengan yang lain”

Temuan Ekskavasi

Tidak benar jika dikatakan bahwa tinggalan budaya kita jumlahnya terbatas. Di Indonesia, banyak museum dan ruang penyimpanan sudah *over-flowing*. Sebagian besar museum sudah tidak sanggup menampung koleksi karena jumlahnya yang terlalu banyak. Beberapa diantaranya bahkan tidak terkatolog

dengan baik sehingga rentan hilang dan tidak teranalisis.

Masalah museum yang *over-flowing* terjadi di hampir semua museum di Indonesia. Sebut saja museum X, dari sekitar dua ribuan koleksi yang ada hanya 378 koleksi yang mampu didisplay di ruang pameran, sisanya tersimpan di gudang penyimpanan dengan kondisi yang kurang layak. Jikapun semua koleksi hasil ekskavasi didisplay di museum tentu akan memberikan efek yang membosankan bagi pengunjung, seperti yang dinyatakan oleh Tilley “*the effects of many museum display and archeological practices appear to be the opposite to those intended. They either bore the public, turned into passive spectators of a supplied image, and/or trivialize the past and the practice of archeology by making it desperately familiar*”⁸ Idealnya, sebelum melakukan ekskavasi harus sudah ditentukan tempat penyimpanan dan pemeliharaan temuan (artefak) hasil ekskavasi. Menyiapkan tempat penyimpanan hasil temuan yang layak dan keikutsertaan konservator dalam kegiatan ekskavasi adalah sebuah keharusan.

Pendekatan Integratif Dalam Sebuah Kegiatan Ekskavasi

Sudah disinggung di bagian sebelumnya bahwa sering kali ekskavasi penelamatan hanya berakhir pada tujuan penyelamatan artefak secara fisik, tanpa menginterpretasikan makna-makna *intangible* yang terkandung didalamnya secara mendalam. Di Indonesia berapa banyak situs yang sudah diekskavasi? Tak terhitung oleh jari. Menarik tentunya jika diadakan publikasi *excavated site* untuk masyarakat umum. Tentunya publikasi dikemas semenarik mungkin dengan data dan *history* yang telah berhasil digali dengan baik. Ada pertunjukan teater

⁸ Dikutip dari dari Tilley, Christopher. 1988. *Excavation as Theatre*. The Heritage Reader. New York: Routledge

menarik tentang sejarah masa lalu situs yang dihubungkan dengan masa kini; ada pameran hasil temuan yang telah melalui proses konservasi dan dilengkapi dengan deskripsi kekinian; atau hal lainnya yang bisa disajikan untuk masyarakat. Tidak mudah memang, tapi tentu saja kita harus optimis kalau kita bisa memberikan yang terbaik, sesuatu yang benar-benar diperlukan masyarakat. Bukankah undang-undang mengamanatkan bahwa Cagar Budaya dilestarikan dan dikelola dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat?

Alternatif pilihan lainnya adalah analisis data koleksi museum. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa museum sudah mengalami *over-flowing*. Beberapa museum sudah tidak sanggup menampung koleksi karena jumlahnya yang terlalu banyak. Sangat positif jika kita mengalihkan kegiatan ekskavasi pada kegiatan analisis koleksi museum dan bahkan analisis terhadap Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan/atau Kawasan Cagar Budaya lainnya yang sudah jelas ada di atas permukaan tanah yang masih sangat membutuhkan penelitian lanjutan.

Ketikapun ekskavasi harus tetap dilakukan harus dilakukan pengembangan *explanatory frameworks*. Kerangka kerja ekskavasi harus dikembangkan, perencanaan yang baik termasuk perencanaan pemeliharannya dan tempat penyimpanannya harus dipikirkan, pelaksanaan yang detail dan teliti. Laporan hasil kegiatan yang rinci lengkap dengan analisis serta interpretasi dan dihubungkan dengan masa sekarang, serta pendekatan integratif yang telah dibahas sebelumnya.

Hubungan Ekskavasi Dengan Masyarakat

Proses ekskavasi bagaimanapun harus memperhatikan keinginan dan kepentingan masyarakat saat ini. Harus disadari bahwa masyarakat pada dasarnya tidak melulu melihat ekskavasi sebagai

real story masa lalu. Yang dibutuhkan masyarakat adalah hubungan hasil temuan ekskavasi dengan kondisi masyarakat masa kini. Nilai apa yang bisa dimunculkan yang ada kaitannya dengan masyarakat masa kini. Hal inilah yang harus disadari oleh para arkeolog bahwa masyarakat butuh sesuatu yang 'kekinian'. Selain itu, dalam melakukan kegiatan ekskavasi tentu juga harus memperhatikan masyarakat lokal dan pemerintah tempat ekskavasi dilakukan. Hal ini berkaitan dengan juga dengan perizinan penelitian yang juga diatur dalam pasal 26 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Bahwa penelitian harus memperhatikan tetap memperhatikan hak kepemilikan dan/atau penguasaan lokasi serta memiliki izin dari pemerintah atau pemerintah daerah.

Pasal 26

- (3) Pencarian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) hanya dapat dilakukan melalui penelitian dengan tetap memperhatikan hak kepemilikan dan/atau penguasaan lokasi.
- (4) Setiap orang dilarang melakukan pencarian Cagar Budaya atau yang diduga Cagar Budaya dengan penggalian, penyelaman, dan/atau pengangkatan di darat dan/atau di air sebagaimana dimaksud pada ayat (2), kecuali dengan izin Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya.

Tujuan ekskavasi bukan semata-mata untuk mengumpulkan tinggalan masa lalu tanpa interpretasi mendalam. Ekskavasi yang baik idealnya juga berfungsi untuk mencari identitas dan kebersamaan (*sameness*) suatu masyarakat (bangsa) yang sebenarnya seringkali dicari oleh masyarakat. Di sinilah pentingnya suatu interpretasi mendalam tentang temuan hasil ekskavasi. Bagaimana tinggalan masa lalu bisa digali untuk menatap masa depan. Seperti apa yang dituliskan oleh Noerhadi Magetsari dalam

tulisannya yang berjudul “Nilai Kebudayaan Lama Menatap Masa Depan” bahwa ada hubungan antara nilai lama dan masa depan. Di sinilah peranan ilmu arkeologi untuk mengungkapkan identitas masa depan yang bersumber dari masa lalu.⁹

Jadi, jika tanpa interpretasi mendalam, jika tanpa pemeliharaan hasil temuan, jika tanpa informasi yang disebarluaskan, jika tanpa kebermanfaatannya untuk pelestarian, untuk apa ekskavasi terus dilakukan ?

Daftar Pustaka

- Magetsari, Noerhadi. 2016. *Perspektif Arkeologi masa Kini*. Jakarta : Kompas.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Surat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No.34247/A.A5/TU/2016 Tanggal 5 Agustus 2016 tentang Surat Edaran Wajib Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam (Terbitan/Publikasi).
- Tilley, Christopher. 1988. *Excavation as Theatre*. The Heritage Reader. New York: Routledge
- Tim BPCB Banten. 2016. *Laporan Hasil Kegiatan Ekskavasi Penelusuran Pondasi Gereja Santa Maria De Fatima*. Serang : BPCB Banten.
- Tiller, Christopher. 2008. *Excavation as Theatre. The Heritage Reader*. New York: Routledge.

Undang-Undang RI No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Wiwin Djuwita Ramelan. 2012. *Permasalahan Pengelolaan Cagar Budaya dan Kajian Manajemen Sumber Daya Arkeologi*

⁹ Magetsari, Noerhadi. 2016. *Perspektif Arkeologi masa Kini*. Jakarta : Kompas.